



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: December, 10, 2025

Revised: December, 17, 2025

Available: December, 17, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Analisis faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengendalian kadar gula darah pada lansia penderita diabetes melitus tipe 2

Dede Nur Aziz Muslim*, Anggi Jamiyanti

Universitas Bhakti Kencana, Bandung,

Korespondensi penulis: Dede Nur Aziz Muslim. *Email: dede.nuraziz@bku.ac.id

Abstract

Background: Type 2 diabetes mellitus (T2DM) is a chronic disease with increasing prevalence in Indonesia. Despite the importance of glycemic control adherence in elderly patients, many remain non-adherent, putting them at risk of serious complications.

Purpose: To analyze factors influencing glycemic control adherence in elderly T2DM patients.

Method: A cross-sectional analytical survey involving 68 elderly patients aged ≥ 60 years with T2DM seeking treatment at the Panghegar Community Health Center was conducted in September 2025. Data were collected using a validated questionnaire measuring knowledge, attitudes, family support, accessibility of healthcare services, and adherence using a Likert scale (1–5). Bivariate (Chi-Square) and multivariate (logistic regression) analyses were performed to identify factors predicting adherence.

Results: Family support (OR=3.2, $p=0.01$) and healthcare accessibility (OR=2.8, $p=0.03$) were independent predictors of high adherence after controlling for age, disease duration, and treatment type. Medication adherence was strong (4.13/5), while exercise adherence remained weak (3.31/5).

Conclusion: Knowledge, positive attitudes, family support, and healthcare accessibility significantly predicted adherence to T2DM management in the elderly population.

Keywords: Adherence; Elderly; Knowledge; Family Support; Healthcare Accessibility; Type 2 Diabetes Mellitus.

Pendahuluan: Diabetes Melitus tipe 2 (T2DM) adalah penyakit kronis dengan prevalensi yang meningkat di Indonesia. Meskipun pentingnya kepatuhan pengendalian glikemik pada pasien lanjut usia, banyak yang tetap tidak patuh, sehingga berisiko mengalami komplikasi serius.

Tujuan: Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pengendalian glikemik pada pasien T2DM lanjut usia.

Metode: Survei analitik potong lintang yang melibatkan 68 pasien lanjut usia berusia ≥ 60 tahun dengan T2DM yang berobat di Puskesmas Panghegar yang dilakukan pada bulan September 2025. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tervalidasi yang mengukur pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, aksesibilitas pelayanan kesehatan, dan tingkat kepatuhan menggunakan skala Likert (1–5). Analisis bivariat (Chi-Square) dan multivariat (regresi logistik) dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memprediksi kepatuhan.

Hasil: Dukungan keluarga (OR=3.2, $p=0.01$) dan aksesibilitas pelayanan kesehatan (OR=2.8, $p=0.03$) merupakan prediktor independen kepatuhan tinggi setelah mengontrol usia, durasi penyakit, dan jenis pengobatan. Kepatuhan pengobatan kuat (4.13/5), sedangkan kepatuhan olahraga tetap lemah (3.31/5).

Simpulan: Pengetahuan, sikap positif, dukungan keluarga, dan aksesibilitas pelayanan kesehatan secara signifikan memprediksi kepatuhan terhadap manajemen T2DM pada populasi lansia.

Kata Kunci: Aksesibilitas Pelayanan Kesehatan; Diabetes Melitus Tipe 2; Dukungan Keluarga; Kepatuhan; Lansia; Pengetahuan.

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit kronis yang paling umum di Indonesia dan dunia dengan dampak signifikan pada morbiditas dan mortalitas lansia. Menurut data International Diabetes Federation (IDF) tahun 2021, terdapat sekitar 463 juta orang dewasa yang hidup dengan diabetes di seluruh dunia, dan diperkirakan akan meningkat menjadi 578 juta pada tahun 2030 (American Diabetes Association, 2023). Prevalensi yang terus meningkat dapat disebabkan oleh perubahan gaya hidup, peningkatan obesitas, dan kurangnya aktivitas fisik, terutama pada kelompok lansia (Del Prato & Tiengo, 2021).

DM tipe 2 yang tidak terkontrol dapat menyebabkan komplikasi serius seperti penyakit jantung, kerusakan ginjal, dan neuropati perifer, sehingga pengendalian kadar gula darah yang efektif sangat penting untuk mencegah komplikasi tersebut (International Diabetes Federation, 2021). Namun, masih banyak penderita DM yang tidak patuh dalam mengendalikan kadar gula darahnya (Kurniati, & Abidin, 2023; Wahyuni & Leli, 2024). Kepatuhan pengendalian kadar gula darah yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pengetahuan tentang DM, kurangnya motivasi, dan kurangnya aksesibilitas pelayanan kesehatan.

Kepatuhan pengendalian kadar gula darah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan dan sikap terhadap DM, dukungan keluarga dan masyarakat, aksesibilitas pelayanan kesehatan, serta faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan (Yani, 2025; Arafah, Kanang, Fattah, Julyani, & Arifuddin Karim, 2025). Lansia merupakan kelompok yang rentan terhadap DM tipe 2, dan pengendalian kadar gula darah yang efektif sangat penting untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup. Namun, masih banyak lansia penderita DM yang tidak patuh dalam mengendalikan kadar gula darahnya (Pangaribuan & Wahyu, 2023; Zainab, Sulaeman, &

Hasanuddin, 2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pada lansia dapat berbeda dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pada kelompok usia lainnya.

METODE

Penelitian dengan desain cross-sectional menggunakan metode survei analitik. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Panghegar, Kota Bandung, yang merupakan fasilitas kesehatan primer melayani lansia dengan DM tipe 2. Populasi penelitian ini terdiri dari semua lansia usia ≥ 60 tahun yang telah didiagnosis DM tipe 2 minimal 1 tahun dan berobat rutin di Puskesmas Panghegar. Sampel sebanyak 68 responden dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling* berdasarkan distribusi usia (60–69, 70–79, ≥ 80 tahun) dengan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5%. Kriteria inklusi yang digunakan adalah pasien dengan usia ≥ 60 tahun, di diagnosis DM tipe 2 minimal 1 tahun, bersedia berpartisipasi dan menandatangani informed consent. Selain itu, kriteria eksklusi terdiri dari responden dengan komplikasi DM akut yang tidak dapat berkomunikasi.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang terdiri atas lima bagian yaitu data demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, pendapatan), karakteristik penyakit (durasi DM, jenis pengobatan, frekuensi pemeriksaan gula darah, komplikasi), pengetahuan dan sikap (10 pernyataan skala Likert 1–5 tentang kadar gula darah normal, diet, olahraga, obat, dukungan keluarga, biaya, akses Puskesmas, stigma, edukasi), dan tingkat kepatuhan pengendalian gula darah (10 pernyataan skala Likert 1–5 tentang diet, obat, olahraga, pemantauan mandiri, kontrol rutin, hindari rokok/alkohol, dukungan keluarga, hambatan, target gula darah, keseluruhan).

Variabel penelitian terdiri dari variabel independen, dependen, dan variabel kontrol.

Dede Nur Aziz Muslim*, Anggi Jamiyanti

Universitas Bhakti Kencana, Bandung,

Korespondensi penulis: Dede Nur Aziz Muslim. *Email: dede.nuraziz@bku.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i7.2007>

Analisis faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengendalian kadar gula darah pada lansia penderita diabetes melitus tipe 2

Variabel independen terdiri dari pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan aksesibilitas pelayanan kesehatan. Selain itu variabel dependen terdiri dari kepatuhan pengendalian kadar gula darah. Kemudian variabel kontrol terdiri dari usia, jenis kelamin, durasi DM, dan jenis pengobatan.

Indikator penilaian variabel pengetahuan, sikap, dan kepatuhan menggunakan skala likert 1-5 yang dikonversi menjadi empat kategori yaitu 1–2 (Kurang), 3 (Cukup), 4 (Baik), dan 5 (Sangat Baik). Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi skor pengetahuan, sikap, kepatuhan. Selain itu, analisis Bivariat juga dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* yang dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen (signifikansi $p < 0.05$). Kemudian analisis juga dilakukan secara multivariat dengan uji regresi logistik yang dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor prediktor independen terhadap kepatuhan tinggi setelah mengontrol confounding variables.

HASIL

Tabel 1. Data Karakteristik Responden (N=68)

Variabel	Hasil
Umur (n/%)	
60-69	44/64.7
70-79	21/30.9
≥80	3/4.4
Jenis Kelamin (n/%)	
Perempuan	56/82.4
Laki-Laki	12/17.6
Tingkat Pendidikan (n/%)	
SD	14/20.6
SMP	31/45.6
SMA	17/25.0
Sarjana	6/8.8
Status Perkawinan (n/%)	
Menikah	51/75.0
Janda/Duda	17/25.0
Pekerjaan (n/%)	
Tidak Bekerja/Pensiunan	47/69.1
Bekerja Ringan	17/25.0
Bekerja Berat	3/4.4
Driver	1/1.5
Lama Menderita DM (n/%)	
<1	9/13.2
1-5	13/19.1
6-10	41/60.3
≥10	5/7.4

Dede Nur Aziz Muslim*, Anggi Jamiyanti

Universitas Bhakti Kencana, Bandung,

Korespondensi penulis: Dede Nur Aziz Muslim. *Email: dede.nuraziz@bku.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i7.2007>

Analisis faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengendalian kadar gula darah pada lansia penderita diabetes melitus tipe 2

Penggunaan Obat (n/%)	
Hanya Obat Orat	67/98.5
Kombinasi Obat Oral dan Insulin	1/1.5
Frekuensi Pemeriksaan Gula (n/%)	
1x seminggu	51/75.0
1x sebulan	17/25.0
Kejadian DM (n/%)	
Komplikasi DM	3/4.4
Tidak Komplikasi	65/96.6

Tabel 1. menunjukkan data distribusi frekuensi responden yang menunjukkan bahwa mayoritas memiliki umur 60-69 tahun sebanyak 44 responden (64.7%) yang berjenis kelamin paling banyak adalah perempuan, sebanyak 56 responden (82.4%) . Kemudian tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa mayoritas merupakan lulusan SMP yaitu sebanyak 31 responden 45.6% dengan status perkawinan adalah menikah sebanyak 51 responden (75%) dan tidak bekerja/pensiunan sebanyak 47 (69.1%).

Selain itu, hasil berikut menunjukkan lama menderita DM yang mayoritas selama 6-10 tahun dengan penggunaan hanya obat tanpa kombinasi insulin selama 67 (98.5%) Kemudian frekuensi pemeriksaan gula menunjukkan bahwa mayoritas responden melakukan pemeriksaan selama 1x seminggu sebanyak 51 (75%) dan kejadian DM menunjukkan tidak terjadi komplikasi pada responden sebanyak 65 (96.6%).

Hasil analisis deskriptif menunjukkan tingkat pengetahuan dan sikap responden terhadap pengendalian DM berada pada kategori baik hingga sangat baik dengan rata-rata skor 4.25 dari skala maksimal 5. Aspek pengetahuan tertinggi adalah pemahaman kadar gula darah normal (4.96/5.0, Sangat Baik) dan pentingnya diet rendah gula (4.99/5.0, Sangat Baik). Skor tinggi juga terlihat pada kepercayaan terhadap manfaat olahraga ringan (4.78/5.0), efektivitas obat rutin (4.72/5.0), dan kepercayaan diri dengan dukungan keluarga (4.90/5.0). Namun, hambatan signifikan teridentifikasi pada persepsi biaya pengobatan yang terlalu mahal (3.66/5.0, Cukup) dan stigma sosial terhadap DM (2.81/5.0, Kurang). Aksesibilitas Puskesmas dinilai baik (4.07/5.0) dengan edukasi petugas kesehatan juga pada kategori baik (4.07/5.0).

Kemudian tingkat kepatuhan pengendalian kadar gula darah secara keseluruhan tergolong baik dengan rata-rata skor 4.02 dari 5.0. Kepatuhan tertinggi terlihat pada penghindaran rokok dan alkohol (4.88/5.0, Sangat Baik), diikuti persepsi dukungan keluarga dalam menjaga pola makan dan olahraga (4.32/5.0, Baik). Kepatuhan minum obat sesuai jadwal berada pada kategori baik (4.13/5.0), kepatuhan diet (3.94/5.0), dan kontrol rutin Puskesmas (3.88/5.0). Namun, kepatuhan olahraga rutin masih pada kategori cukup (3.31/5.0), menjadi area kelemahan utama yang memerlukan peningkatan. Pemantauan gula darah mandiri juga pada kategori baik (3.88/5.0).

Analisis bivariat menggunakan *Chi-Square* menunjukkan hubungan signifikan antara semua variabel independen (pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, aksesibilitas Puskesmas) dengan tingkat kepatuhan pengendalian kadar gula darah ($p < 0.05$). Regresi logistik multivariat mengidentifikasi dukungan keluarga ($OR = 3.2$, 95% CI 1.8–5.7, $p = 0.01$) dan aksesibilitas pelayanan kesehatan Puskesmas ($OR = 2.8$, 95% CI 1.4–5.6, $p = 0.03$) sebagai prediktor independen terkuat terhadap kepatuhan tinggi setelah dikontrol oleh variabel usia, durasi DM, dan jenis pengobatan. Pengetahuan dan sikap positif juga berkontribusi signifikan terhadap kepatuhan, namun dengan pengaruh lebih kecil dibandingkan dukungan keluarga dan akses layanan.

PEMBAHASAN

Distribusi usia responden yang didominasi kelompok 60–69 tahun (64.7%) konsisten dengan pola prevalensi DM tipe 2 pada lansia muda di Indonesia. Hal ini sebagaimana dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan yang menyatakan kelompok usia ini masih memiliki kapasitas fungsional relatif baik namun rentan terhadap faktor risiko gaya hidup, sehingga menjadi representasi ideal untuk analisis variabel kontrol dalam regresi logistik

Dede Nur Aziz Muslim*, Anggi Jamiyanti

Universitas Bhakti Kencana, Bandung,

Korespondensi penulis: Dede Nur Aziz Muslim. *Email: dede.nuraziz@bku.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i7.2007>

Analisis faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengendalian kadar gula darah pada lansia penderita diabetes melitus tipe 2

multivariat (Wahyuni & Leli, 2024; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Dominasi perempuan sejalan dengan epidemiologi global yang menunjukkan perempuan lansia memiliki prevalensi DM lebih tinggi, kemungkinan terkait perubahan hormonal pasca-menopause dan berkurangnya aktivitas fisik (American Diabetes Association, 2023).

Tingkat pendidikan yang bervariasi dengan mayoritas SMP dan SMA (70.6%), menunjukkan populasi lansia dengan kapasitas kognitif yang cukup untuk menerima edukasi kesehatan, mendukung hasil tingginya pengetahuan dan sikap terhadap pengendalian DM dalam penelitian ini. Pekerjaan mayoritas tidak bekerja/pensiun (69.1%) mencerminkan status ekonomi yang bergantung, meskipun 61.8% responden memiliki pendapatan bulanan Rp 2–3 juta yang relatif memadai untuk kebutuhan dasar dan pengobatan DM (Del Prato & Tiengo, 2021).

Selain itu, tingkat pengetahuan tinggi yang menunjukkan rata-rata 4.25/5.0 tentang kadar gula darah normal (4.96/5.0) dan pentingnya diet rendah gula (4.99/5.0) menunjukkan efektivitas edukasi petugas kesehatan di Puskesmas dan kemungkinan akses informasi melalui media lokal atau program komunitas (Wahyuni & Leli, 2024; Arafah et al., 2025). Sikap positif terhadap dukungan keluarga (4.90/5.0) dan kepercayaan diri dengan dukungan tersebut merupakan temuan penting yang konsisten dengan penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi dukungan keluarga sebagai prediktor kuat kepatuhan (Wahyuni & Leli, 2024; Arafah et al., 2025; Kumar, Dev, Khalid, Siddenth, Noman, John, & Mohamad, 2023).

Namun, stigma sosial terhadap DM dan persepsi biaya pengobatan yang terlalu mahal menjadi hambatan signifikan yang memerlukan intervensi khusus (Julianti, Andarini, Idris, & Anggreini, 2023). Stigma dapat mengurangi adherence terhadap pengobatan dan aktivitas sosial, sementara persepsi biaya tinggi dapat mengakibatkan lansia mengurangi frekuensi kontrol atau membeli obat (International Diabetes Federation, 2021; Pangaribuan & Wahyu, 2023). Upaya promosi kesehatan komunitas yang menekankan pengurangan stigma dan penjelasan cost-effectiveness jangka panjang dari pengendalian DM dibandingkan menanggung komplikasi sangat diperlukan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Kepatuhan tinggi terhadap minum obat (4.13/5.0) dan penghindaran rokok/alkohol (4.88/5.0) mencerminkan pemahaman yang baik tentang peran farmakologi dan kebiasaan risiko pada DM (Wahyuni & Leli, 2024). Dukungan keluarga yang kuat dalam pengaturan minum obat dan mengingatkan jadwal kemungkinan menjadi faktor kunci keberhasilan ini (Arafah et al., 2025). Kontrol rutin ke Puskesmas (3.88/5.0, Baik) juga menunjukkan akses yang relatif mudah dan kepercayaan terhadap pelayanan kesehatan primer (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Sebaliknya, kepatuhan olahraga rutin (3.31/5.0, Cukup) merupakan kelemahan utama yang perlu ditingkatkan. Hambatan pada olahraga dapat disebabkan oleh faktor fisik (keterbatasan mobilitas, nyeri sendi, kelelahan), psikologis (motivasi rendah), atau lingkungan (cuaca, keamanan) (Pangaribuan & Wahyu, 2023). Penelitian sebelumnya juga melaporkan bahwa kepatuhan olahraga lebih rendah pada lansia, sehingga program olahraga terstruktur dengan supervisi tenaga kesehatan dan melibatkan kelompok sebaya sangat disarankan untuk meningkatkan motivasi dan keberlanjutan (Arafah et al., 2025; Bistara, Setiawan, Ikwan, Savitri, & Susanti, 2025).

Pemantauan gula darah mandiri (3.88/5.0, Baik) menunjukkan responden sudah melakukan, namun masih dapat ditingkatkan, kemungkinan melalui penyediaan atau subsidi alat pemantauan dan pelatihan teknik penggunaan (Wahyuni & Leli, 2024).

Selain itu, hasil prediktor independen kepatuhan pada dukungan keluarga dan akses pelayanan menunjukkan hasil regresi logistik multivariat yang mengidentifikasi dukungan keluarga (OR=3.2, p=0.01) dan aksesibilitas Puskesmas (OR=2.8, p=0.03) sebagai prediktor independen terkuat merupakan temuan kritis yang selaras dengan framework teoritis Health Belief Model dan Social Support Theory (Wahyuni & Leli, 2024; Arafah et al., 2025; Pangaribuan & Wahyu, 2023). Dukungan keluarga yang mencakup pengingat minum obat, dampingan ke Puskesmas, support dalam pengaturan pola makan, dan motivasi untuk aktivitas fisik terbukti meningkatkan kepatuhan hingga 3,2 kali lipat.

Dede Nur Aziz Muslim*, Anggi Jamiyanti

Universitas Bhakti Kencana, Bandung,

Korespondensi penulis: Dede Nur Aziz Muslim. *Email: dede.nuraziz@bku.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i7.2007>

Analisis faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengendalian kadar gula darah pada lansia penderita diabetes melitus tipe 2

Aksesibilitas Puskesmas yang baik (jarak dekat, jam operasional sesuai, ketersediaan tenaga terlatih) memfasilitasi kontrol rutin dan konsultasi, sehingga meningkatkan kepatuhan 2,8 kali lipat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Fakta di lokasi penelitian, mayoritas responden menilai Puskesmas mudah diakses (4.07/5.0) yang mendukung kepatuhan kontrol rutin. Kontrol multivariate terhadap usia, durasi DM, dan jenis pengobatan memastikan temuan ini tidak bias oleh faktor-faktor perancu tersebut.

Pengetahuan dan sikap positif menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik dalam analisis bivariat, adanya pengaruh lebih lemah dalam model multivariat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku tanpa dukungan sosial dan sistem kesehatan yang responsif, konsisten dengan teori behavior change complexity (Riza, & Sutajaya, 2024; Pangaribuan & Wahyu, 2023).

Hasil penelitian ini mengimplikasikan beberapa intervensi berbasis bukti yang dapat diimplementasikan seperti program edukasi keluarga terintegrasi yang melibatkan anggota keluarga dalam sesi edukasi dan counseling untuk memaksimalkan dukungan dalam pengelolaan DM sehari-hari (Wahyuni & Leli, 2024; Arafah et al., 2025). Fasilitas Pemantauan gula darah seperti penyediaan atau subsidi alat glukometer dan test strip, terutama bagi lansia berpenghasilan rendah, untuk meningkatkan kepatuhan self-monitoring (Sudiro, 2025; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Program olahraga terstruktur berkelanjutan seperti senam DM kelompok lansia 2–3 kali per minggu dengan supervisi perawat dan melibatkan kelompok sebaya untuk meningkatkan motivasi dan keberlanjutan (Arafah et al., 2025; Pangaribuan & Wahyu, 2023). Promosi kesehatan anti-stigma komunitas seperti kegiatan edukasi masyarakat yang menekankan bahwa DM adalah kondisi medis yang dapat dikelola, bukan aib sosial yang dapat menjadi hambatan psikologis.

Penguatan Sistem Aksesibilitas seperti kebijakan dan manajemen Puskesmas yang memastikan ketersediaan tenaga terlatih, jam operasional fleksibel, dan koordinasi dengan fasilitas rujukan untuk mendukung kepatuhan pasien (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Implementasi strategi ini berpotensi mengurangi komplikasi DM

Dede Nur Aziz Muslim*, Anggi Jamiyanti

Universitas Bhakti Kencana, Bandung,

Korespondensi penulis: Dede Nur Aziz Muslim. *Email: dede.nuraziz@bku.ac.id

hingga 30%, mendukung pencapaian Sustainable Development Goals 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan), serta memperkaya materi ajar program D3 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana dengan modul manajemen DM lansia berbasis evidence.

SIMPULAN

Penelitian yang melibatkan 68 lansia dengan DM tipe 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pengendalian gula darah berada pada kategori baik hingga sangat baik dengan kepatuhan keseluruhan juga tergolong baik meskipun dengan variasi di antara komponen (kuat pada farmakologi dan penghindaran risiko, lemah pada olahraga rutin). Dukungan keluarga dan aksesibilitas pelayanan kesehatan Puskesmas teridentifikasi sebagai prediktor independen terkuat terhadap kepatuhan tinggi, menunjukkan pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan keluarga dan sistem kesehatan dalam pengelolaan DM lansia. Program intervensi yang berfokus pada penguatan dukungan keluarga, peningkatan akses pelayanan, dan implementasi olahraga terstruktur direkomendasikan untuk meningkatkan kepatuhan dan kualitas hidup lansia dengan DM tipe 2.

DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetes Association. (2023). Standards of Care in Diabetes 2023. *Diabetes Care*. Diakses dari: <https://diabetes.org/newsroom/american-diabetes-association-2023-standards-care-diabetes-guide-for-prevention-diagnosis-treatment-people-living-with-diabetes>
- Arafah, M. N., Kanang, I. L. D., Fattah, N., Julyani, S., & Arifuddin Karim, A. M. A. (2025). Hubungan Status Gizi Dengan Kendali Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Minasa Upa Makassar 2024. *Journal of Syntax Literate*, 10(5).
- Bistara, D. N., Setiawan, A. H., Ikwan, M., Savitri, A. D., & Susanti, S. (2025). Optimalisasi Manajemen Diabetes Mellitus Melalui Edukasi Kesehatan Berbasis Komunitas Dan Pendekatan Spiritual. *Community Development in Health Journal*, 92-104.

Analisis faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengendalian kadar gula darah pada lansia penderita diabetes melitus tipe 2

- Del Prato, S., & Tiengo, A. (2021). The importance of first-phase insulin secretion: implications for the therapy of type 2 diabetes mellitus. *Diabetes/metabolism research and reviews*, 17(3), 164-174.
- International Diabetes Federation. (2021). *IDF Diabetes Atlas*. 10th ed. Diakses dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK581934/>
- Julianti, T., Andarini, D., Idris, H., & Anggreini, R. (2023). Literature Review: Analisis Pengaruh Health Belief Model Terhadap Perilaku Kepatuhan Pengobatan Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Lentera Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 119-132.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2022>
- Kumar, M., Dev, S., Khalid, M. U., Siddenth, S. M., Noman, M., John, C., ... & Mohamad, T. (2023). The bidirectional link between diabetes and kidney disease: mechanisms and management. *Cureus*, 15(9), e45615.
- Kurniati, M. F., & Abidin, A. Z. (2023). Hubungan Kepatuhan Kontrol Dengan Kadar Gula Darah Puasa Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Ngraho. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 13(1), 19-26.
- Pangaribuan, G. J., & Wahyu, A. (2023). Pengaruh Edukasi Kepatuhan Diet Terhadap Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rawat Inap Lantai 7 Rumah Sakit Murni Teguh Medan. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 1(2), 34-42.
- Riza, M., & Sutajaya, M. (2024). Integrasi Teori Behavioral Dalam Edukasi Kesehatan Untuk Perubahan Perilaku Pada Sekolah Tinggi Kesehatan Mataram. *PrimA: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(1), 232-241.
- Sudiro, S. (2025). *Health Coaching Berbasis Masyarakat: Dalam Meningkatkan Adopsi Pola Hidup Sehat Pada Masyarakat Berisiko Diabetes Tipe 2*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Wahyuni, S., & Leli, L. H. (2024). Hubungan Kualitas Tidur Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 10(1), 103-109.
- Yani, P. (2025). *Hubungan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Terapi Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi Tahun 2025* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Jambi).
- Zainab, Z., Sulaeman, S., & Hasanuddin, I. (2024). Perilaku Pengendalian Diabetes Mellitus Tipe 2 Terhadap Kadar Gula Darah. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 16(2), 613-621.

Dede Nur Aziz Muslim*, Anggi Jamiyanti

Universitas Bhakti Kencana, Bandung,

Korespondensi penulis: Dede Nur Aziz Muslim. *Email: dede.nuraziz@bku.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i7.2007>